



Pengaruh Pemberian Edukasi terhadap Pengetahuan PMO (Pengawas Menelan Obat) Pasien TB Paru di Puskesmas Kota Lhokseumawe Tahun 2022

Silvi Afifah¹, Rizka Sofia^{2*}, Nina Herlina³, Muhammad Bayu Rizaldy⁴

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 24351, Indonesia

²Departemen Ilmu Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 24351, Indonesia

³Departemen Ilmu Penyakit Paru, Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 24351, Indonesia

⁴Departemen Bedah, RSU Cut Meutia, Aceh Utara, 24412, Indonesia

*Corresponding Author : rizka.sofia@unimal.ac.id

Abstrak

Tuberkulosis Paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Menurut *World Health Organization* (WHO), Indonesia adalah negara ke-3 tertinggi dengan jumlah kasus TB paru terbesar di dunia. Kasus TB di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, termasuk di Provinsi Aceh. Pada tahun 2021 kasus tuberkulosis di Provinsi Aceh meningkat sebesar 32,69% dan Lhokseumawe termasuk salah satu daerah dengan peningkatan kasus TB yang tergolong tinggi. Pemerintah Indonesia telah membuat suatu program pemberantasan tuberkulosis dengan suatu regimen pengobatan yang akan diawasi oleh seorang PMO (Pengawas Menelan Obat). Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi terhadap pengetahuan PMO pasien TB paru di Puskesmas Kota Lhokseumawe Tahun 2022. Penelitian ini melibatkan 60 orang PMO sebagai responden. Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan menggunakan rancangan *one group pretest-posttest design*. Data dikumpulkan menggunakan pengisian lembar kuesioner. Hasil penelitian ini didapatkan karakteristik responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dari laki-laki, mayoritas responden berada pada usia dewasa tengah (41-60 tahun), mayoritas berpendidikan SMA/MAN, pekerjaan terbanyak adalah IRT (Ibu Rumah Tangga) dan hubungan kekerabatan dengan pasien terbanyak adalah seorang istri. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan responden dari yang semula 26,7% menjadi 88,3% dalam kategori baik setelah diberikan edukasi. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap pengetahuan PMO (Pengawas Menelan Obat) pasien TB paru di Puskesmas Kota Lhokseumawe Tahun 2022.

Kata Kunci : Edukasi, pengetahuan PMO, TB paru

Abstract

Pulmonary Tuberculosis is an infectious disease caused by infection with the bacterium *Mycobacterium tuberculosis*. According to the World Health Organization (WHO), Indonesia is the 3rd highest country with the largest number of pulmonary TB cases in the world. TB cases in Indonesia continue to increase every year, including in Aceh Province. In 2021 tuberculosis cases in Aceh Province increased by 32.69% and Lhokseumawe is one of the areas with a relatively high increase in TB cases. The Indonesian government has created a tuberculosis eradication program with a treatment regimen that will be supervised by a PMO

(Medicine Swallowing Supervisor). The purpose of this study was to determine the effect of providing education on PMO knowledge of pulmonary TB patients at the Lhokseumawe City Health Center in 2022. This study involved 60 PMO as respondents. This type of research is a quasy experiment using a one group pretest-posttest design. Data was collected by filling out a questionnaire sheet. The results of this study showed that the characteristics of respondents with female gender were more than male, the majority of respondents were in middle adulthood (41-60 years), the majority had high school/MAN education, the most jobs were IRT (Housewife) and kinship with Most patients are a wife. The results showed an increase in respondents' knowledge from 26.7% to 88.3% in the good category after being given education. The conclusion of this study is that there is an effect of providing education on the knowledge of PMO (Drug Swallowing Supervisor) of pulmonary TB patients at the Lhokseumawe City Health Center in 2022.

Keywords : Education, PMO's knowledge, pulmonary TB

Pendahuluan

Tuberkulosis Paru (TB paru) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi *Mycobacterium tuberculosis* (1). Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam *Global Tuberculosis Report* tahun 2020, Indonesia adalah negara ke-3 tertinggi dengan jumlah kasus TB paru terbesar di dunia. Jumlah kasus TB paru di dunia sebesar 55% berada di lima negara, yakni India, China, Indonesia, Filipina dan Pakistan (2). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan pada tahun 2021 kasus TB paru di Indonesia sebanyak 845.000 kasus (3).

Data dari Dinas Kesehatan Aceh, Pada tahun 2018 ditemukan jumlah kasus TB sebanyak 8.471 di provinsi Aceh, kasus ini meningkat sebanyak 1129 kasus dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2017 sebanyak 7.342 kasus (4). Pada tahun 2021 kasus tuberkulosis di Aceh meningkat sebesar 32,69% dengan jumlah suspek tuberkulosis sebanyak 28,091 kasus. Angka *Case Notification Rate* (CNR) adalah angka yang menunjukkan jumlah pasien baru yang diobati dan dilaporkan diantara 100.000 penduduk yang ada di suatu wilayah tertentu. Angka ini berguna untuk menunjukkan kecenderungan meningkat atau menurunnya penemuan pasien di wilayah tersebut (2). Daerah dengan CNR semua kasus tuberkulosis tertinggi tahun 2021 yaitu di kabupaten Aceh Utara sebesar 840 kasus, Bireun 745 kasus, Pidie 590 kasus, Banda Aceh 593 kasus, dan terendah di Sabang sebanyak 18 kasus. Data terbaru dari Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe, kasus tuberkulosis di kota Lhokseumawe meningkat dari tahun 2020 ke tahun 2021, pada tahun 2020 sebanyak 312 kasus yang dilakukan pemeriksaan sebanyak 1.642 suspek TB dan pada

tahun 2021 kasus tersebut meningkat sebanyak 587 kasus yang dilakukan pemeriksaan sebanyak 2.434 suspek TB.

Pemerintah Indonesia telah membuat suatu program pemberantasan tuberkulosis rekomendasi WHO dengan suatu regimen pengobatan yang akan diawasi oleh seorang PMO (Pengawas Menelan Obat) untuk meningkatkan ketaatan penderita dalam minum obat dan keberhasilan pengobatan TB paru (5). *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan PMO adalah seseorang yang membantu pasien untuk minum obat secara teratur dan menyelesaikan pengobatan. Oleh karena itu, tingkat Pengetahuan seorang PMO dalam mengawasi pasien TB paru sangat penting dan menentukan keberhasilan pengobatan serta potensi kesembuhan pasien TB paru tersebut (6). Untuk meningkatkan pengetahuan PMO tersebut, tentunya dibutuhkan pemberian edukasi dan pemahaman yang tepat agar seorang PMO dapat menjalankan peran dan tugasnya dengan baik.

Edukasi atau pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan agar dapat mempengaruhi orang lain, baik individu atau kelompok masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku Pendidikan. Edukasi kesehatan merupakan suatu kegiatan di bidang penyuluhan kesehatan dengan tujuan untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat agar tercapainya tingkat kesehatan yang diharapkan. Edukasi akan mempengaruhi pengetahuan individu atau kelompok masyarakat jika edukasi tersebut diterima dengan baik. Peningkatan pengetahuan ini yang akan menyebabkan perubahan perilaku dan sikap yang diharapkan pendidik (7).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperiment* dengan rancangan *one group pre test post test design* yang dilaksanakan di Puskesmas Kota Lhokseumawe pada bulan Juni 2022 s/d November 2022. Populasi penelitian ini adalah seluruh PMO dari pasien TB paru di Puskesmas kota Lhokseumawe tahun 2022 sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan teknik *total sampling*.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 60 responden, didapatkan hasil sebagai berikut :

A. Karakteristik PMO Pasien TB Paru

Berdasarkan hasil penelitian ini telah didapatkan data mengenai gambaran karakteristik meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan terakhir, pekerjaan dan hubungan kekerabatan dengan pasien dan asal Faskes dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik PMO

Karakteristik	Frekuensi (n=60)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	18	30,0
Perempuan	42	70,0
Usia		
Dewasa awal (18-40 tahun)	6	10,0
Dewasa tengah (41-60 tahun)	39	65,0
Dewasa akhir (>60 tahun)	15	25,0
Tingkat Pendidikan Terakhir		
SD/MI	11	18,3
SMP/MTsN	6	10,0
SMA/MAN	26	43,3
Diploma	8	13,3
Sarjana	9	15,0
Pekerjaan		
Wiraswasta	2	3,3
PNS	9	15,0
Petani	14	23,3
IRT	35	58,3
Hubungan Kekerabatan dengan Pasien		
Ayah	3	5,0
Ibu	13	21,7
Suami	15	25,0
Istri	29	48,3
Asal Faskes		
Puskesmas Banda Sakti	13	21,7
Puskesmas Mon Geudong	4	6,7
Puskesmas Muara Dua	16	26,7
Puskesmas Muara Satu	16	26,7
Puskesmas Kandang	2	3,3
Puskesmas Blang Cut	2	3,3
Puskesmas Blang Mangat	7	11,7

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 1, menunjukkan bahwa distribusi jenis kelamin paling banyak adalah seorang perempuan berjumlah 42 orang (70%), distribusi usia PMO didominasi oleh dewasa tengah (41-60 tahun) yaitu sebanyak 39 orang (65%), distribusi tingkat pendidikan terakhir paling banyak yaitu tingkat SMA/MAN sebanyak 26 orang (43,3%), distribusi pekerjaan paling banyak yaitu IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 35 orang (58,3 %), dan distribusi hubungan kekerabatan dengan pasien terbanyak yaitu didominasi oleh seorang istri sebanyak 29 orang (48,3%).

B. Tingkat Pengetahuan PMO Pasien TB Paru Sebelum Diberikan Edukasi

Berdasarkan hasil penelitian ini telah didapatkan data mengenai gambaran pengetahuan PMO pasien TB Paru sebelum diberikan edukasi yang dibagi menjadi baik, cukup dan kurang. Data tersebut akan diperlihatkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan PMO Sebelum Diberikan Edukasi

Pengetahuan PMO	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	16	26,7
Cukup	10	16,7
Kurang	34	56,7
Total	60	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan PMO pasien TB paru sebelum diberikan edukasi berada pada kategori kurang sebanyak 34 orang (56,7%) dan minoritas berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 10 orang (16,7%).

C. Tingkat Pengetahuan PMO Pasien TB Paru Setelah Diberikan Edukasi

Berdasarkan hasil penelitian ini telah didapatkan data mengenai gambaran pengetahuan PMO pasien TB Paru sebelum diberikan edukasi yang dibagi menjadi baik, cukup dan kurang. Data tersebut akan diperlihatkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan PMO Setelah Diberikan Edukasi

Pengetahuan PMO	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	53	88,3
Cukup	5	8,3
Kurang	2	3,3
Total	60	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan PMO pasien TB paru setelah diberikan edukasi berada pada kategori baik yaitu sebanyak 53 orang (88,3%) dan minoritas berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 2 orang (3,3%).

D. Tingkat Pengetahuan PMO setelah diberikan Edukasi dinilai Berdasarkan Hasil *Posttest*

Berdasarkan hasil penelitian ini telah didapatkan data mengenai analisis pengetahuan PMO dibandingkan saat pretest dan posttest dibagi menjadi baik, cukup dan kurang. Data tersebut akan diperlihatkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Analisis Pengetahuan PMO Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi

Pengetahuan PMO	Tingkat Pengetahuan						Total		p value
	Baik		Cukup		Kurang		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
<i>Pretest</i>	16	26,7	10	16,7	34	56,7	60	100	<0,001
<i>Posttest</i>	53	88,3	5	8,3	2	3,3	60	100	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tingkat pengetahuan setelah pemberian edukasi. Hal tersebut diketahui berdasarkan nilai p yaitu sebesar <0,001 atau $\alpha < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis alternatif diterima dan membuktikan bahwa terdapat pengaruh tingkat pengetahuan setelah pemberian edukasi di Puskesmas Kota Lhokseumawe tahun 2022.

Pembahasan

A. Gambaran Karakteristik PMO Pasien TB Paru

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa distribusi PMO dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Jenis kelamin perempuan didapatkan sebanyak 42 orang (70%), sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang (30%). Hal ini disebabkan karena sifat sabar dan telaten yang dimiliki oleh seorang perempuan sehingga mereka mampu untuk melakukan tugas dan perannya sebagai PMO dengan baik (8). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umi Kulsum (2018) didapatkan mayoritas jenis kelamin PMO adalah perempuan sebanyak 54 orang

(58,1%), sedangkan laki-laki sebanyak 39 orang (41,9%) dikarenakan PMO dengan jenis kelamin perempuan sebagian besar cenderung memiliki persepsi positif sebagai PMO dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki sehingga pasien akan lebih patuh dalam pengobatannya jika diarahkan dan diawasi oleh seorang perempuan (9). Penelitian lain yang dilakukan oleh Eko Wibowo (2018) tentang *sex role* dan bias *gender* menyatakan bahwa seorang perempuan terbukti memiliki sifat sabar dan halus dalam pembicaraan. Kedua sifat tersebut akan memudahkan seorang perempuan dalam melakukan pekerjaan seperti mengawasi, membujuk, dan memberi nasehat sehingga keahlian ini akan berdampak positif terhadap keberhasilan pengawasan pengobatan pasien TB paru (10).

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa distribusi usia PMO didominasi pada usia dewasa tengah (41-60 tahun) yaitu sebanyak 39 orang (65%). Umur merupakan salah satu faktor yang dapat menggambarkan kematangan seseorang, baik kematangan fisik, psikis, dan sosial (9). Menurut Widjanarko, seorang PMO sebaiknya berusia diatas 18 tahun atau seseorang yang disegani penderita karena pada usia tersebut seseorang memiliki emosi yang stabil, mampu menyelesaikan masalah, dan dapat bertanggung jawab sehingga mereka dapat dengan mudah menjalankan peran dan tugasnya sebagai seorang PMO (11). Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (1980) dimana perempuan dengan usia >18 tahun telah mencapai kematangan emosi yang baik dan lebih mampu bertanggung jawab dengan lingkungan sekitarnya (12).

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa distribusi tingkat pendidikan terakhir paling banyak yaitu tingkat SMA/MAN sebanyak 26 orang (43,3%). Hasil distribusi ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwi Rumaolat, dkk (2020) didapatkan mayoritas PMO memiliki pendidikan terakhir pada tingkat SMA/MAN yaitu sebanyak 15 orang (50%) (13). Tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seorang PMO. Pendidikan PMO akan mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang materi pelayanan pengawasan pasien TB paru sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seorang PMO, maka diharapkan PMO dapat memberikan motivasi lebih baik dan pemahaman yang tepat kepada pasien TB agar pasien tersebut mau berobat secara teratur dan dapat menyelesaikan pengobatannya (8). Penelitian lain yang dilakukan oleh Sandha, dkk (2017) juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin baik penerimaan informasi tentang penyakit TB paru (14).

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa distribusi pekerjaan responden paling banyak yaitu IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 35 orang (58,3 %). Hal ini dikarenakan mayoritas PMO berjenis kelamin perempuan dan bekerja sebagai IRT. PMO yang bekerja sebagai IRT memiliki kualitas waktu yang lebih lama dan memadai dalam pemantauan keteraturan pengobatan pasien TB sehingga perannya sebagai PMO dapat lebih mudah dijalankan (9).

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa distribusi hubungan kekerabatan dengan pasien terbanyak yaitu didominasi oleh seorang istri sebanyak 29 orang (48,3%) dikarenakan mayoritas pasien TB paru dalam penelitian ini adalah seorang laki-laki. Peran seorang istri sangat berpengaruh terhadap pengawasan pasien TB karena seorang istri akan lebih mudah dalam mengawasi pasien TB terutama dalam pengobatannya (15). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama, dkk (2018) yang menyebutkan bahwa mayoritas PMO berasal dari keluarga inti khususnya istri dikarenakan pasien TB kebanyakan adalah seorang laki-laki dan sering dikaitkan dengan perilaku merokok dari seorang laki-laki (16). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham Raka Kurniawan (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku merokok dengan kejadian TB Paru (17).

B. Gambaran Pengetahuan PMO Pasien TB paru Sebelum (*pretest*) dan Sesudah (*posttest*) Diberikan Edukasi

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan PMO pasien TB paru di Puskesmas Kota Lhokseumawe sebelum diberikan edukasi berada pada kategori kurang sebanyak 34 orang (56,7%) dan minoritas berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 10 orang (16,7%). Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan informasi PMO mengenai TB paru serta peran dan tugasnya sebagai PMO. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pipit Festi Wiliyanarti, dkk (2020) kepada pasien TB dan PMO pasien TB yaitu didapatkan pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi sebagian besar tergolong kurang yaitu sebanyak 12 responden dan sebagian kecil tergolong pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 6 orang. Pengetahuan yang kurang sebelum edukasi diberikan ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang didapat responden tersebut

baik dari tenaga kesehatan atau kader kesehatan mengenai TB paru serta peran dan tugas sebagai seorang PMO (18).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar PMO memiliki pengetahuan yang mayoritas baik tentang penyakit TB dan bagaimana penularannya, namun memiliki pengetahuan yang kurang terkait peran dan tugasnya sebagai seorang PMO sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap pengawasan pasien TB paru terutama dalam pengobatan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rulino dan Mahmudah (2017) didapatkan bahwa tingkat pengetahuan PMO pasien TB mengenai penyakit TB, penularan dan perawatannya akan sangat menentukan keberhasilan pengobatan pasien TB paru. Oleh karena itu, seorang PMO harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai peran dan tugasnya sebagai seorang PMO sehingga dapat memberikan pengawasan dan perawatan yang tepat kepada pasien TB paru. Untuk meningkatkan pengetahuan PMO tersebut, tentunya dibutuhkan pemberian edukasi dan pemahaman yang tepat agar seorang PMO dapat menjalankan peran dan tugasnya dengan baik.

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan PMO pasien TB paru setelah diberikan edukasi berada pada kategori baik yaitu sebanyak 53 orang (88,3%) dan minoritas berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 2 orang (3,3%). Hasil penelitian ini menunjukkan setelah diberikan edukasi, mayoritas pengetahuan PMO terutama mengenai peran dan tugasnya sebagai seorang PMO meningkat dibandingkan sebelum diberikan edukasi. Hal ini terjadi dikarenakan bertambahnya informasi dan wawasan PMO tersebut sehingga pemahaman PMO mengenai peran dan tugasnya menjadi lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Maghfiroh (2017) juga menunjukkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan sedang sebelum edukasi diberikan, namun setelah diberikan edukasi mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi (8).

C. Pengaruh Pemberian Edukasi terhadap Pengetahuan PMO Pasien TB Paru di Puskesmas Kota Lhokseumawe Tahun 2022

Pengaruh pemberian edukasi terhadap pengetahuan PMO pasien TB paru dalam penelitian ini dinilai berdasarkan data yang didapat dari *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan Analisis uji *wilcoxon* didapatkan nilai p sebesar $<0,001$ yang menunjukkan bahwa terdapat

pengaruh pemberian edukasi terhadap pengetahuan PMO pasien TB paru di Puskesmas Kota Lhokseumawe Tahun 2022. Sebelum diberikan edukasi didapatkan mayoritas PMO memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 34 orang (56,7%), namun setelah diberikan edukasi mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 53 orang (88,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Maghfiroh (2017) yang menyebutkan bahwa pengetahuan PMO dan pasien TB paru juga meningkat sebelum dan sesudah diberikannya edukasi. Sebelum diberikan edukasi, jumlah responden paling banyak memiliki tingkat pengetahuan sedang dan setelah diberikan edukasi, mayoritas tingkat pengetahuan responden menjadi lebih tinggi. Hal ini terjadi dikarenakan bertambahnya informasi dan wawasan PMO tersebut setelah edukasi diberikan (8). Penelitian lain yang dilakukan oleh Kirana Inas Farraswati, dkk (2019) mengenai pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan PMO pasien TB menggunakan metode kunjungan rumah dan penggunaan modul didapatkan bahwa juga terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi (19). Penelitian lain yang dilakukan oleh Rudi Widiyanto (2017) juga didapatkan bahwa terdapat pengaruh tingkat pengetahuan PMO setelah pemberian pendidikan kesehatan, hal ini dapat dibuktikan dengan skor tingkat pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan yang meningkat jika dibandingkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan (20).

Edukasi kesehatan atau pendidikan kesehatan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya penyediaan serta penyampaian informasi untuk mengubah, menumbuhkan, atau mengembangkan perilaku positif di bidang kesehatan dengan berbagai metode (21). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan kesehatan diantaranya adalah faktor materi yang diberikan dan media edukasi yang digunakan. Materi yang digunakan tentunya harus menarik perhatian masyarakat dan menggunakan bahasa yang baik terutama jika sasarannya adalah masyarakat maka harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat yang bersangkutan, sedangkan media edukasi yang digunakan dapat berupa media cetak seperti poster, leaflet, booklet, dapat berupa media elektronik seperti film, radio atau bisa menggunakan media luar ruangan seperti penggunaan spanduk, banner, dan pameran (22).

Media edukasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa poster yang berisi tentang informasi seputar peran dan tugas PMO pasien TB paru serta dilengkapi dengan beberapa gambar yang menarik perhatian responden sehingga responden dapat dengan mudah memahami maksud yang disampaikan oleh pemateri. Menurut Smith (2007) poster adalah media gambar yang mengkombinasikan unsur-unsur visual seperti garis, gambar, dan kata-kata untuk dapat menarik perhatian sehingga mempermudah menyampaikan informasi dan pesan secara singkat dan jelas (23). Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden meningkat sebesar 88,3% setelah pemberian edukasi menggunakan media poster. Hal ini menunjukkan bahwa media poster adalah salah satu media yang cukup efektif dalam pemberian edukasi kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mareta Dea Rosaline, dkk (2021) mengenai edukasi dan pendampingan Pengawas Menelan Obat (PMO) pasien TB paru menggunakan media poster dan booklet juga didapatkan bahwa setelah edukasi diberikan, kemampuan dan pengetahuan responden juga meningkat dan dalam kategori baik sebesar 87% (24). Penelitian lain juga dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh tahun 2021 yaitu Ajeng Dwi Syafira mengenai pengaruh edukasi terhadap pengetahuan orang tua tentang TB anak di Rumah Sakit Cut Meutia, hasil penelitian juga didapatkan adanya peningkatan pengetahuan responden sebesar 90% setelah diberikan edukasi menggunakan media poster.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas PMO berjenis kelamin paling banyak adalah perempuan sebanyak 70%, usia PMO didominasi oleh dewasa tengah (41-60 tahun) yaitu sebanyak 65%, tingkat pendidikan terakhir paling banyak yaitu tingkat SMA/MAN sebanyak 43,3%, jenis pekerjaan paling banyak yaitu IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 58,3%, dan hubungan kekerabatan dengan pasien terbanyak adalah seorang istri sebanyak 48,3%. Kemudian mayoritas pengetahuan PMO pasien TB paru di Puskesmas Kota Lhokseumawe sebelum diberikan edukasi berada pada kategori kurang sebanyak 56,7% dan mayoritas pengetahuan PMO pasien TB paru setelah diberikan edukasi berada pada kategori

baik yaitu sebanyak 88,3% serta terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap pengetahuan PMO (Pengawas Menelan Obat) pasien TB paru di Puskesmas Kota Lhokseumawe Tahun 2022. Disarankan bagi Dinas Kesehatan untuk dapat membuat program penyuluhan berkala untuk PMO pasien TB paru terutama mengenai penyakit TB paru serta peran dan tugas seorang PMO, dan bagi Puskesmas diharapkan agar dapat meningkatkan edukasi kepada PMO dan seluruh masyarakat terkait TB paru dan pentingnya pengawasan seorang PMO dalam pengobatan, serta bagi responden diharapkan agar responden sering berpartisipasi dan mengikuti program-program edukasi atau penyuluhan kemasyarakatan agar dapat meningkatkan pengetahuan terkait TB paru.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih atas dukungan kepada Kepala Puskesmas dan seluruh staff Puskesmas di Kota Lhokseumawe yang telah membantu dan memfasilitasi penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. Syarifudin A. Penatalaksanaan Pengobatan Tuberkulosis Paru. 2020;2507(February):1–9. Available from: <https://juke.kedokteran.unila.ac.id>
2. Nandita. Pedoman Tuberkulosis Paru. 2021;3. Available from: <https://ejournal.unkhair.ac.id>
3. Kemenkes RI. Tuberkulosis (TB). Tuberkulosis [Internet]. 2018;1(april):2018. Available from: www.kemendes.go.id
4. Novianti N, Roslinawati, Desta Roza S, Masnarivan Y. Pemodelan Faktor Risiko Penyakit Tuberkulosis di Kota Lhokseumawe. Heal Care J Kesehat [Internet]. 2021;10(2):245–50. Available from: <https://jurnal.payungnegeri.ac.id>
5. Sry Yanti, Syamsualam RAA. Efektifitas Strategi Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS) Dalam Penanggulangan Penyakit Tuberculosis. 2021;3(1):33–42. Available from: Journal of Muslim Community Health (JMCH)
6. Ratminingsih NM. Penelitian Eksperimental Dalam Pembelajaran Bahasa Kedua. Prasi [Internet]. 2019;6(11):31–40. Available from: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/6816>
7. Triradja R. Gambaran Pemberian Edukasi Kesehatan melalui Buku saku Terhadap Pengetahuan dan Sikap untuk Melakukan cek Kesehatan Rutin. 2016;4(1):1–23. Available from: <https://repo.poltekkesbandung.ac.id>

8. Maghfiroh L, Antonius NWP, Ema R. Pengaruh Pemberian Edukasi Menggunakan Buku Saku Bergambar Dan Berbahasa Madura Terhadap Tingkat Pengetahuan Penderita Dan Pengawas Menelan Obat Tuberkulosis Paru. E-Jurnal Pustaka Kesehat [Internet]. 2017;5(3):420–4. Available from: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php>
9. Umi Kulsum. Hubungan Antara Persepsi Pengawas Menelan Obat (PMO) Dengan Kepatuhan Menelan Obat Pada Pasien TB Paru Anak. 2018;26.
10. Wibowo E. Sex Role, Bias Gender, dan Pekerjaan. 2018;151(1):10–7.
11. Erma Sulistyaningsih, Endah, Sulistiyani E. Pengaruh Pemberian Edukasi Menggunakan Buku Bergambar terhadap Tingkat Pengetahuan PMO Tuberkulosis Paru. Pustaka Kesehat Univ Jember [Internet]. 2017;5(3). Available from: <https://repository.unej.ac.id/>
12. Riyawati DY. Perbedaan Kematangan Emosi Pada Wanita Usia 25-35 Tahun Di Tinjau Dari Tingkat Pendidikan Dan Usia Memasuki Perkahwinan. 2017;1–91. Available from: <http://lib.unnes.ac.id/>
13. Rumaolat W, Lihi ML, Rengur SNA, Tunny SM. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pengawas Menelan Obat (Pmo) Dengan Kepatuhan Pasien Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Kairatu. Glob Heal Sci. 2020;5(4):217.
14. Sy Pakaya M, Sutriati Tuloli T, Abdulkadir W. Tingkat Pengetahuan Pasien Penderita Tuberculosis Dalam Program Pengobatan Tuberculosis di Puskesmas. J Syifa Sci Clin Res [Internet]. 2022;4(1):259–66. Available from: <http://ejournal.ung.ac.id/index.php/jsscr,E-DOI:https://doi.org/10.37311/jsscr.v4i1.14220>
15. Aristianti Putri BR, Januraga PP. Gambaran Peran Pengawas Menelan Obat Keluarga Dan Tenaga Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat. Arch Community Heal. 2020;5(1):43.
16. Utariningsih. Gambaran Tingkat Pengetahuan Pengawas Menelan Obat (PMO) Pasien TB Paru di Puskesmas Wilayah Kabuapaten Bantul. :38–50. Available from: <http://repository.unjaya.ac.id/>
17. Kurniawan IIR. Hubungan Perilaku Merokok dengan Kejadian TB Paru di Puskesmas Plaosan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. Kesehat Indones. 2020;1–9.
18. Wiliyanarti PF, Putra KWR, Annisa F. The Effect of Health Education with TB Card on The Prevention of Pulmonary TB Transmission Behavior. J Keperawatan. 2020;11(2):152–60.
19. Kirana, Inas Farraswati, Laksmi Maharani IM. Pengaruh Edukasi Menggunakan Metode Kunjungan Rumah dan Modul terhadap Peningkatan Pengetahuan PMO (Pengawas Menelan Obat) Pasin Tuberculosis di Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BKPM) Purwokerto. 2019; Available from: <http://repository.unsoed.ac.id/>
20. Widianoro R. Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan terhadap Sikap Serta Implikasi Perilaku Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis (OAT) Di Puskesmas Pajagan Rangkasbitung Tahun 2021. 2022;7(1):1–9.

21. Kosanke RM. Edukasi dan Pendidikan Kesehatan. 2019;9–25. Available from: <http://repository.unsoed.ac.id/>
22. Rizqiani A. Pengaruh Pendidikan Kesehatan First Aid Box terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua dalam Penanganan Cedera Anak Toodler di Rumah. Umy. 2016;(2002):1–24.
23. Indah J. Efektivitas Penggunaan Poster dan Video dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap tentang Buah dan Sayur pada Siswa Dayah Terpadu Inshafuddin The. J SAGO Gizi dan Kesehat. 2021;
24. Rosaline MD, Herlina S. Kami-Pmo Tb (Edukasi Dan Pendampingan Pengawas Menelan Obat Tb) Dalam Pengendalian Mdr Tb. J Bakti Masy Indones. 2021;3(2):398–407.